

PEMBERDAYAAN KADER DALAM DETEKSI DINI TANDA BAHAYA MASA NIFAS DI DESA BRENGGONG KECAMATAN PURWOREJO, KABUPATEN PURWOREJO JAWA TENGAH

Nurma Ika Zuliyanti¹, Kalis Budiningsih²

¹Program Studi Kebidanan D3, Fakultas Sains Teknologi dan Kesehatan,
Institut Teknologi Bisnis Dan Kesehatan Bhakti Putra Bangsa Indonesia
Jl. Soekarno Hatta Borokulon Banyuwirip Purworejo

²Puskesmas Cangkep Purworejo

Email: nurma.iz@ibisa.ac.id, kalisbn@gmail.com

Abstrak

Masa nifas merupakan masa yang diawali sejak beberapa jam setelah plasenta lahir dan berakhir setelah 6 minggu setelah melahirkan. Pada masa ini, ibu nifas mengalami perubahan fisiologis dan psikologis yang memerlukan pemantauan ketat. kader kesehatan sebagai mitra tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam menjangkau masyarakat, khususnya ibu nifas yang tinggal di daerah terpencil atau sulit mengakses fasilitas kesehatan. Data yang diperoleh dr Bidan Desa Brenggong di Desa Brenggong memiliki kader sejumlah 30, kemudian dilakukan studi pendahuluan dimana kader tersebut belum mendapatkan pelatihan tentang deteksi dini tanda bahaya masa nifas. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader dalam deteksi dini tanda bahaya masa nifas. Metode yang digunakan dengan penyuluhan menggunakan metode ceramah dengan menggunakan media power point dan liflet yang berisi penjelasan mengenai tand abahaya masa nifas. Hasil pengabdian masyarakat dilihat dari pre dan post test pengetahuan kader kesehatan mengenai tanda bahaya masa nifas mengalami peningkatan. Kesimpulan, Peningkatan kapasitas kader diharapkan dapat memperkuat pemantauan ibu nifas sehingga mencegah komplikasi.

Kata Kunci: Kader, Masa Nifas

Abstract

The postpartum period begins a few hours after the placenta is delivered and ends six weeks after delivery. During this period, postpartum mothers experience physiological and psychological changes that require close monitoring. Health cadres, as partners with healthcare workers, play a crucial role in reaching the community, especially postpartum mothers living in remote areas or with limited access to health facilities. Data obtained by the Brenggong Village Midwife revealed that Brenggong Village has 30 cadres. A preliminary study was conducted, demonstrating that these cadres had not received training on early detection of postpartum danger signs. The purpose of this community service activity was to improve the knowledge and skills of cadres in early detection of postpartum danger signs. The method used was a lecture, PowerPoint presentation, and leaflets explaining the danger signs of the postpartum period. The results of the community service were seen in pre- and post-tests, indicating an increase in the knowledge of health cadres regarding postpartum danger signs. In conclusion, increasing the capacity of cadres is expected to strengthen monitoring of postpartum mothers and prevent complications.

Keywords: Cadres, Postpartum

Pendahuluan

Masa nifas merupakan periode kritis dalam siklus reproduksi perempuan yang dimulai setelah persalinan hingga enam minggu berikutnya. Pada masa ini, ibu mengalami berbagai perubahan fisiologis dan psikologis yang memerlukan pemantauan ketat. Berbagai komplikasi seperti perdarahan postpartum, infeksi nifas, hipertensi, dan gangguan laktasi masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas ibu. Oleh karena itu, deteksi dini terhadap tanda bahaya masa nifas sangat penting untuk mencegah terjadinya komplikasi yang lebih serius.

Masa nifas merupakan masa yang diawali sejak beberapa jam setelah plasenta lahir dan berakhir setelah 6 minggu setelah melahirkan. Akan tetapi seluruh organ kandungan baru pulih kembali, seperti dalam keadaan sebelum hamil dalam waktu 3 bulan setelah bersalin. Masa nifas dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu pasca nifas, masa nifas dini, dan masa nifas lanjut, yang masing-masing memiliki ciri khas tertentu. Pasca nifas adalah masa setelah persalinan sampai 24 jam sesudahnya (0-24 jam setelah melahirkan). Masa nifas dini adalah masa permulaan nifas yaitu 1 hari sesudah melahirkan sampai 7 hari lamanya (1 minggu pertama). Masa nifas lanjut adalah 1 minggu sesudah melahirkan sampai dengan 6 minggu setelah melahirkan. (Nurul Azizah, 2019)

Di Indonesia, angka kematian ibu (AKI) masih menjadi salah satu indikator kesehatan yang memprihatinkan. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, sekitar 35% kematian ibu terjadi pada masa nifas, yang sebagian besar disebabkan oleh perdarahan dan infeksi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan pada masa nifas belum optimal dan membutuhkan intervensi berbasis komunitas.

Desa Brenggong, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah dengan karakteristik masyarakat yang masih membutuhkan penguatan peran kader kesehatan dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak. Kader kesehatan adalah warga masyarakat setempat yang dipilih dan ditinjau oleh masyarakat dan dapat bekerja secara sukarela mengelola posyandu (Murtiyarini, I, 2020). Kader kesehatan yang berada di masyarakat wajib mempunyai bekal tingkat pengetahuan dan keterampilan terhadap kesehatan yang terjadi di kalangan masyarakat. Hal ini karena kader kesehatan sebagai mitra tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam menjangkau masyarakat, khususnya ibu nifas yang tinggal di daerah terpencil atau sulit mengakses fasilitas kesehatan (Namangdjabar.O.L.et, 2025). Salah satu tugas dari kader kesehatan masyarakat adalah sebagai pemberi informasi dan pelaku penyuluhan kepada masyarakat tentang informasi masalah kesehatan, sebagai perpanjangan tangan dari bidan maupun Puskesmas.

Data yang diperoleh dari Bidan Desa Brenggong di Desa Brenggong memiliki kader sejumlah 30, kemudian dilakukan studi pendahuluan dimana kader tersebut belum mendapatkan pelatihan tentang deteksi dini tanda bahaya masa nifas. Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian masyarakat dari Program Studi D3 Kebidanan memandang perlu untuk melaksanakan kegiatan pelatihan deteksi dini tanda bahaya masa nifas pada kader di Desa Brenggong. Diharapkan dengan adanya pelatihan ini, para kader tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktikkan bagaimana mendeteksi dini tanda bahaya masa nifas dan dapat meningkatkan kapasitas kader kesehatan dalam mengenali dan menindaklanjuti tanda bahaya masa nifas sehingga diharapkan dapat berkontribusi dalam menurunkan risiko komplikasi dan meningkatkan derajat kesehatan ibu nifas di masyarakat.

Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan adanya edukasi dan pelatihan untuk kader sebagai upaya peningkatan kapasitas kader di Desa Brenggong Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo.

Metode

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Desa Brenggong Purworejo dengan tahapan; Tahap perencanaan dengan pembentukan dan pembekalan team pelaksana mengenai maksud serta koordinasi dengan pihak Desa dan Bidan Desa mengenai jadwal pelaksanaan kegiatan. Tahap pelaksanaan kegiatan; lokasi Balai Desa Brenggong Kecamatan Purworejo pada tanggal 23 Desember 2025 di ikuti oleh 30 Kader. Langkah pelaksanaan; pendekatan dengan pihak Desa dan Bidan Desa dengan cara perijinan untuk dilakukan pengabdian masyarakat. Proses kegiatan dimulai dengan pelaksanaan pretest, dilanjutkan dengan penyampaian materi penyuluhan tentang deteksi dini tanda bahay amasa nifas. Dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab interaktif untuk mendiskusikan terkait materi yang disampaikan. Untuk menilai keberhasilan pelatihan, diakhir sesi peserta dievaluasi dengan posttest dimana soal posttest sama seperti soal pretest.

Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Pemberdayaan Kader Dalam Deteksi Dini Tanda Bahaya Masa Nifas Di Desa Brenggong Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo Jawa Tengah” telah dilaksanakan pada tanggal 23 Desember 2025 pukul 09.00 WIB sampai selesai di Balai Desa Brenggong. Kegiatan penyuluhan kesehatan kali ini dihadiri oleh 30 kader. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan berjalan dengan lancar, antusiasme kader selama mengikuti semua kegiatan.

Proses kegiatan dimulai dengan pelaksanaan pretest, dilanjutkan dengan penyampaian materi penyuluhan tentang deteksi dini tanda bahay amasa nifas. Dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab interaktif untuk mendiskusikan terkait materi yang disampaikan. Untuk menilai keberhasilan pelatihan, diakhir sesi peserta dievaluasi dengan *posttest* dimana soal *posttest* sama seperti soal *pretest*.

Evaluasi pengetahuan kader kesehatan mengenai deteksi dini tanda bahaya masa nifas dilakukan menggunakan kuesioner berjumlah 10 pertanyaan dengan skor maksimal 100, kategori pengetahuan Baik jika nilai ≥ 76 , Cukup jika nilai 56-75 dan Kurang jika nilai ≤ 55 . Pengukuran dilakukan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) kegiatan penyuluhan dan pelatihan kepada 30 kader kesehatan Desa Brenggong.

Tabel 1. Tabulasi Data Hasil Pencapaian Target Luaran Ibu Menyusui

No	Tingkat Pengetahuan	Pre-Test n (%)	Post-Test n (%)
1	Baik (≥ 76)	6 (20,0%)	22 (73,3%)
2	Cukup (56–75)	12 (40,0%)	8 (26,7%)
3	Kurang (≤ 55)	12 (40,0%)	0 (0,0%)
Jumlah		30 (100%)	30 (100%)

Berdasarkan tabel 1. sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sebagian besar kader berada pada kategori pengetahuan cukup dan kurang. Sebanyak 40,0% kader berada pada kategori pengetahuan kurang dan hanya 20,0% yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan masih perlunya peningkatan kapasitas kader dalam deteksi dini tanda bahaya masa nifas. Setelah dilakukan penyuluhan dan pelatihan, terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan kader. Proporsi kader dengan kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 73,3%, dan tidak terdapat lagi kader dengan kategori pengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan kader efektif dalam meningkatkan pemahaman kader terkait tanda bahaya masa nifas. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian edukasi memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan

pengetahuan sasaran. Kenaikan tersebut akibat dari intervensi penyuluhan yang diberikan yang dimana ibu menyusui belum tahu mengenai tanda bahaya masa nifas menjadi tahu dan memahami. Pemikiran ini sejalan dengan (Notoatmodjo, 2014) yang menjelaskan pengetahuan adalah suatu kondisi pemahaman seseorang setelah melakukan pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Pengamatan menggunakan pancaindra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba, manusia dapat memperoleh pengetahuan lebih banyak melalui indra penglihatan dan pendengaran.

Pengetahuan yang baik mengenai perawatan masa nifas sangat penting karena masa ini merupakan periode yang rawan terjadinya komplikasi seperti perdarahan, infeksi, mastitis, dan gangguan psikologis. Kader yang memiliki pengetahuan dapat membantu ibu dalam merawat luka, menjaga kebersihan diri, memantau kondisi psikologis, serta menyarankan kunjungan ulang ke fasilitas kesehatan sesuai standar. Peran ini diperkuat dalam Panduan Pelayanan Nifas yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat, termasuk kader, dalam mendeteksi masalah sejak dini (Namangdjabar.O.L.et, 2025). Menurut penelitian oleh Handayani dan Pratiwi (2021), kader dengan tingkat pengetahuan yang baik akan lebih efektif dalam melakukan edukasi serta mendorong ibu untuk mengenali tanda bahaya nifas seperti perdarahan banyak, nyeri perut hebat, demam tinggi, dan keputihan berbau. Kemampuan ini sangat berperan dalam mencegah keterlambatan penanganan medis (Handayani, R., & Pratiwi 2021).

Tabel 2. Rata-rata Skor Pengetahuan Kader Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Pengukuran	Rata-rata Skor	Skor Min	Skor Mak
Pre-Test	58,2	40	75
Post-Test	84,6	70	100

Berdasarkan Tabel 2. Peningkatan pengetahuan tersebut juga tercermin pada nilai rata-rata skor pengetahuan kader yang meningkat dari 58,2 pada pre-test menjadi 84,6 pada post-test. Hasil ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan peningkatan pengetahuan dan keterampilan sebagai upaya preventif dalam menurunkan risiko komplikasi pada masa nifas.

Simpulan

Pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan kader kesehatan mengenai tanda bahaya masa nifas sehingga diharapkan dapat memperkuat peran kader dalam melakukan pemantauan ibu nifas, memberikan edukasi kepada masyarakat, serta melakukan rujukan dini secara tepat guna mendukung upaya pencegahan komplikasi dan peningkatan derajat kesehatan ibu nifas di masyarakat.

Saran

Kader kesehatan diharapkan dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan deteksi dini tanda bahaya masa nifas yang telah diperoleh dalam kegiatan pengabdian ini secara berkelanjutan, serta aktif melakukan pemantauan dan rujukan ibu nifas di wilayah kerjanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepala Desa dan Bidan Desa Brenggong, LPMPI IBISA, serta Semua pihak yang terkait dalam menyelesaikan penyusunan Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Murtiyarini. I, et al. (2020). *Pemberdayaan Kader Dalam Deteksi Dini Komplikasi Masa*

Nifas Di Desa Penyengat Olak. 1(1), 5–9.

Namangdjabar.O.L.et. (2025). *Peran kader kesehatan dalam perawatan masa nifas di puskesmas sikumana kota kupang tahun 2024. 4.*

Notoatmodjo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan.*

https://books.google.co.id/books?id=D9_YDwAAQBAJ&pg=PA369&lpg=PA369&dq=Prawirohardjo,+Sarwono.+2010.+Buku+Acuan+Nasional+Pelayanan+Kesehatan++Maternal+dan+Neonatal.+Jakarta+:+PT+Bina+Pustaka+Sarwono+Prawirohardjo.&source=bl&ots=riWNmMFyEq&sig=ACfU3U0HyN3I

Nurul Azizah, N. A. (2019). Buku Ajar Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui. *In Buku Ajar Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui.*

<https://doi.org/10.21070/2019/978-602-5914-78-2>